

# Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencari Tuhan dalam Agama-Agama Manusia

**M. Yusuf Asry**

Peneliti Kehidupan Keagamaan dan Dosen pada Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) Jakarta

Judul Asli	: A History of God the 4.000 Year of Judaism, Christianity and Islam
Penulis	: Karen Armstrong 1993
Penerjemah	: Zainul Am
Penerbit	: PT Mizan Pustaka, Cetakan ke-2 Tahun 2011
Jumlah	: 673 halaman

## Pendahuluan

Karen Armstrong adalah seorang pemikir orisinal tentang peranan agama di dunia modern. Ia lahir tanggal 14 November 1944 di Wildmoor Worcestershire, Inggris. Sebagai penulis yang produktif, beliau telah menulis lebih dari 20 buku tentang keimanan dan agama-agama besar, mempelajari kesamaan ajaran dalam Islam, Yahudi dan Kristen.

Sebelum menjadi penulis, Karen Armstrong pernah mengabdikan diri sebagai birawati Katolik Roma selama 7 tahun. Seorang komentator terkemuka tentang masalah-masalah agama, penulis yang sukses, dan penyebar semangat keberagaman yang penuh cinta kasih. Pada tahun 2008 dianugerahi *Ted Prize*, dan mendapat penghargaan dari Franklin J. Roosevelt Four Freedom, terkait karyanya tentang kebebasan beragama.

Sejak masa kecil Karen Armstrong mengaku memiliki kepercayaan agama yang kuat sebagai pameluk agama

Katolik, tetapi keimanan kepada Tuhan diakuinya hanya sedikit. Yang dimaksud beriman kepada Tuhan ialah mempercayai Tuhan itu ada. Pada masa masih kecil, ajaran Katolik yang dianutnya lebih merupakan sebuah kredo atau syahadat yang menakutkan. Seiring dengan pesan khotbah mengenai api neraka yang lebih menakutkan dari pada Tuhan itu sendiri.

Salah satu bukunya tentang *Sejarah Tuhan* yang terdiri atas 11 bab, yang disajikan sebagai suatu kesatuan. Yang dimaksud bukan sejarah Tuhan dalam arti sesungguhnya, melainkan persepsi umat manusia tentang Tuhan sejak era nabi Ibrahim. Bagaimana isi pokok tulisannya dapat diikuti dalam uraian berikut ini.

## Pengalaman Mencari Tuhan

Karen Armstrong mengawali tulisannya dalam bukunya *Sejarah Tuhan* dengan mempertanyakan, siapa Tuhan itu? Ada yang berpendapat, bahwa Tuhan adalah Ruh Maha Tinggi. Dia ada dengan

sendirinya, dan sempurna tanpa batas. Bagi Karen Armstrong konsep tersebut dinilainya tidaklah benar, kurang bermakna, sebuah definisi yang sangat kering, angkuh dan arogan.

Ketika remaja, ia mulai menyadari ternyata pada semua agama ada yang lebih dari sekedar rasa takut, seperti keindahan liturgi yang nampak pada kehidupan para rahib dan puisi-puisi metafisik. Namun bagi Karen tatap saja merasa Tuhan itu jauh. Oleh karena itu, ia masuk ordo keagamaan dan menjadi biarawati. Di sini ia belajar tentang iman. Tetapi juga Tuhan terasa tidak hadir di dalam semua ini. Dia tidak dapat mendeskripsikan Tuhan sebagaimana digambarkan oleh para nabi dan kaum mistik. Bahkan ia melihat di gereja-gereja lebih sering orang Kristen membicarakan tentang Yesus Kristus ketimbang Tuhan itu sendiri.

Pergulatan batin yang dialami oleh Karen Armstrong menyebabkan ia meninggalkan kehidupan biara. Keimanannya-pun mengalami penyusutan atau degradasi secara diam-diam, sehingga dia tidak lagi merasa cemas dan berdosa tanpa berdoa kepada Tuhan. Sejak itulah Karen Armstrong mulai tertarik melakukan kajian tentang sejarah agama, dan akhirnya menyatakan, bahwa *manusia adalah makhluk spiritual, homo sapiens dan homo religious*.

Manusia sebagai homo sapiens dan homo religius, setelah menyadari dirinya sebagai manusia. Mereka mulai menyembah para dewa. Manusia menciptakan agama-agama, dan pada saat yang sama menciptakan karya-karya seni. Ini bukan karena mereka ingin menaklukkan kekuatan alam, tetapi keimanan awal ini mengekspresikan ketakjuban atau misteri yang senantiasa merupakan unsur penting pengalaman manusia tentang dunia yang menggetarkan jiwa. Sebagaimana seni, agama merupakan usaha manusia untuk

menemukan makna dan nilai kehidupan ditengah derita yang menyimpannya.

Lebih lanjut Karen Armstrong melakukan penelitian tentang sejarah ide dan pengalaman tentang Tuhan dalam agama monoteistik, yaitu; Yahudi, Kristen dan Islam. Di sini ia berharap menemukan Tuhan hanya merupakan proyeksi kebutuhan dan hasrat manusia. Diperkirakan Tuhan akan mencerminkan rasa takut dan kerinduan masyarakat pada tiap perkembangannya. Prediksi tersebut tidak seluruhnya tak terbukti, kemudian benar-benar dikejutkan oleh beberapa temuannya. Ia mengasumsikan bahwa Tuhan -dalam pengertian apapun- adalah realitas yang "ada diluar sana". Atas pengertian tersebut, sebagian para rahib, pendeta, dan sufi mengingatkan dan menyalahkan beliau, dan untuk tidak berharap mengalami Tuhan sebagai fakta obyektif yang dapat ditemukan melalui proses pemikiran rasional biasa.

Gagasan manusia tentang Tuhan memiliki sejarah yang selalu memiliki arti yang sedikit berbeda bagi tiap kelompok manusia yang menggunakannya di berbagai periode waktu. Gagasan tentang Tuhan yang dibentuk oleh sekelompok manusia pada suatu generasi dapat saja menjadi tidak bermakna bagi generasi lain. Bahkan pernyataan "saya beriman kepada Tuhan" tidak memiliki makna obyektif tetapi seperti pernyataan lain umumnya. Baru akan bermakna jika berada dalam satu konteks. Tidak ada satu gagasan-pun yang tidak berubah dalam kandungan kata "Tuhan". Jika gagasan tentang Tuhan tidak memiliki keluwesan, tidak akan mampu bertahan untuk menjadi salah satu gagasan besar umat manusia. Ketika sebuah konsepsi tentang Tuhan tidak lagi mempunyai makna, maka ia diam-diam ditinggalkan dan digantikan oleh sebuah teologi baru. Sekalipun seorang fundamentalis akan membantahnya, karena antihistoris.

Mereka menyakini bahwa Ibrahim, Musa dan nabi sesudahnya mengalami Tuhan dengan cara yang persis sama seperti pengalaman orang-orang pada masa sekarang. Namun jika diperhatikan ketiga agama besar -Yahudi, Kristen dan Islam- menurut Karen Armstrong, bahwa tidak ada pandangan yang obyektif tentang "Tuhan". Tiap generasi harus menciptakan citra Tuhan yang sesuai baginya.

Menurut Karen Armstrong sebuah ide tentang Tuhan tidak harus bersifat logis atau ilmiah, yang penting dapat diterima. Ketika ide itu sudah tidak efektif lagi akan diganti dengan ide lain yang berbeda secara radikal. Hal ini tidak dipusingkan oleh kebanyakan oleh kalangan *monotheis*, karena mereka tahu bahwa gagasannya tentang Tuhan bukanlah sakral, karena pasti mengalami perubahan. Semua agama besar dunia menyadari kemustahilan menggambarkan transendensi Tuhan dalam konsepsi biasa. Kaum *monotheis* menyebut transendensi Tuhan, tetapi membatasinya dengan persyaratan yang penting. Misalnya dalam agama Yahudi dilarang mengucapkan nama Tuhan yang sakral, dalam Islam tidak boleh menggambarkan Tuhan secara visual, sedangkan dalam agama Kristen dibuat patung Yesus.

Semua perbincangan tentang Tuhan adalah pembahasan yang sulit. Namun kaum *monotheis* bersikap sangat positif tentang bahasa sembari tetap menyangkal kapasitasnya untuk mengekspresikan realitas transenden. Tuhan orang Yahudi, Kristen dan Islam adalah Tuhan -yang dalam beberapa pengertian- berfirman sangat krusial telah membentuk sejarah kebudayaan. Kita -kata Karen Armstrong- harus memutuskan apakah kata "Tuhan" masih tetap memiliki makna bagi kita pada masa sekarang?

## Persepsi tentang Keesaan Tuhan

Konsep keesaan Tuhan dalam masyarakat pada mulanya diciptakan oleh manusia satu Tuhan, yang digambarkan sebagai "penyebab pertama" bagi segala sesuatu, penguasa langit dan bumi. Dia tidak terwakili dalam gambaran apapun tidak memiliki kuil atau pendeta yang mengabdikan kepadanya. Dia terlalu luhur untuk disembah manusia yang terbatas. Namun paham ini memudar secara perlahan, bahkan tidak lagi menginginkannya, dan akhirnya hilang. Wilhelm Schmidt dalam karyanya *The Origin of the Idea of God* yang terbit pertama tahun 1912, menyatakan bahwa telah ada suatu *monotheisme primitif* sebelum manusia mulai menyembah banyak dewa. Pengikutnya berhubungan dengan Tuhan melalui doa, mempercayai Tuhan yang mengawasi dan menghukum tiap dosa.

Namun Tuhan tidak hadir dalam kehidupan keseharian. Akhirnya Tuhan digantikan oleh kepercayaan kepada ruh-ruh yang lebih rendah dan tuhan-tuhan yang lebih mudah dijangkau oleh akal pikiran. Tuhan tertinggi digantikan oleh tuhan-tuhan kuil pagan yang lebih menarik.

Dari uraian di atas pada awalnya manusia percaya hanya pada satu Tuhan. Ini berarti *monotheisme* merupakan salah satu ide tertua yang dikembangkan oleh umat manusia untuk menjelaskan misteri dan tragedi kehidupan.

Kekuatan misterius tersebut di kepulauan laut selatan dinamakan dengan "*mana*" yang bersemayam dalam diri kepala suku, pepohonan, bebatuan dan hewan. Orang Latin mengalami "*numina*" atau ruh dalam semak yang dianggap suci, dan orang Arab percaya bahwa alam ini dipadati oleh jin. Rudolf Otto, seorang ahli sejarah agama berkebangsaan Jerman dalam karyanya *The Idea of the Holy* pada tahun 1917 menyatakan bahwa rasa

tentang ghaib (*numinous*) adalah dasar dari agama (p.29).

Keesaan Tuhan dalam Agama Yahudi terkait dengan Ibrahim. Abraham (nabi Ibrahim) dengan Sarah datang ke Kanaan sekitar 1200 tahun sebelum Masehi. Mereka menyatu dengan orang Ibrani yang kemudian disebut orang Israel. Orang Israel terdiri dari berbagai suku yang disatukan dalam keimanan kepada "Yahweh", Tuhan Musa. Kemudian Kanaan terbagi dua wilayah, kerajaan Yahuda di sebelah selatan dengan menyebut nama Tuhannya "Yahweh", disingkat "J", dan di sebelah utara kerajaan Israel dengan nama Tuhannya "Elohim", disingkat "E".

Para rabi menunjukkan bahwa Tuhan tidak dapat dipahami sama sekali. Sebagaimana Musa melalui pencarian yang panjang tidak mampu menembus misteri Tuhan. Raja Daud-pun mengakui sia-sia mencoba dalam memahami Tuhan, karena terlalu agung bagi pikiran manusia. Orang Yahudi bahkan dilarang mengucapkan nama Tuhan. Nama suci ditulis YHWH, dan tidak dilafalkan dalam setiap permulaan kitab suci (P.127).

Keesaan Tuhan dalam Agama Kristen dikemukakan oleh para teolog yang berbeda pendapat tentang trinitas, Tuhan Kristen. Kontroversi ini disulut oleh Arius seorang pemuka gereja dari Aleksandria. Dia menulis surat kepada uskup Aleksander, bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang tidak memperanakkan, satu-satunya yang abadi, satu-satunya yang tidak berawal, satu-satunya kebenaran, satu-satunya yang memiliki keabadian, satu-satunya yang bijak dan satu-satunya yang kuasa. Arius yang menguasai isi kitab suci, mempersenjatai argumentasinya dengan teks-teks kitab suci untuk mendukung klaimnya, bahwa Kristus sang Firman tidak lain adalah makhluk seperti kita semua (p.178). Athanasius memiliki pandangan lain tentang Tuhan, bahwa Kristus berhakikat sama dengan Tuhan Bapa (p:180).

Untuk mengatasi krisis ide tentang ketuhanan tersebut para uskup berkumpul di Nicaea tanggal 20 Mei 325 M, dan hanya sedikit yang mendukung pendapat Athanasius tentang Kristus. Namun ia berhasil mendesakkan teologinya kepada para delegasi dibawah ancaman kaisar Konstantin yang turun tangan menyelenggarakan sinode di Nicaea tersebut. Sejak saat itu lahir doktrin resmi Kristen yang pertama, bahwa mengimani adanya Tuhan Bapa yang Maha Kuasa, Yesus Kristus Anak Allah, satu-satunya anak Tuhan Bapa, dan beriman kepada Roh Kudus (P.180-181). Inilah kemudian dikenal dengan trinitas teologi Kristen. Namun trinitas hanya dapat dipahami, bukan dipikirkan, karena Tuhan berada jauh diluar jangkauan konsep manusia. Ia bukanlah sebuah rumusan yang logis atau intelektual, melainkan sebuah paaradigma imajinatif yang membungkamkan akal (p.189).

Keesaan Tuhan dalam Agama Islam dikenalkan oleh Muhammad bin Abdullah. Sekitar tahun 610 M Muhammad melaksanakan penyendirian spiritual (*tahannuts*) ke Gua Hira di Makkah. Dia berdoa kepada Tuhan, setelah melihat kehidupan penduduk jazirah Arab yang runtuh dalam moral, dan banyak kaum fakir-miskin. Muhammad adalah seorang jenius yang sangat luar biasa, dan mendapat wahyu Tuhan, kemudian mengajarkan keimanan dan keislaman.

Tatkala wafat tahun 632 M, dia telah berhasil menyatukan hampir semua suku Arab menjadi sebuah komunitas baru atau ummah. Dia telah mempersembahkan kepada orang-orang Arab sebuah spiritualitas yang secara unik sesuai dengan tradisi mereka, dan membukakan kunci bagi sumber kekuatan besar sehingga dalam waktu seratus tahun telah mendirikan imperium sendiri yang luas membentang dari Himalaya hingga Pirenia, dan berhasil

membangun sebuah peradaban yang unik.

Dalam ketuhanan, Muhammad mengajarkan beriman kepada Allah, Tuhan tertinggi dalam keyakinan Arab kuno, yang namanya secara sederhana berarti "Tuhan". Ajaran yang dibawa Muhammad dalam hal ketuhanan langsung menerobos ke dalam inti monotheisme historis. Seorang Muslim juga harus yakin bahwa Allah adalah realitas tertinggi dan unik. Firman Allah dalam surat al Ikhlah:

*Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu-pun yang setara dengan Dia".*

Satu Tuhan dalam Islam yang menjadi fokus semua peribatan akan mempersatukan masyarakat maupun individu. Namun tidak ada pandangan tentang Tuhan yang simplistik. Tuhan yang tunggal bukanlah suatu wujud seperti diri kita sendiri yang dapat kita ketahui dan pahami. Frasa (Tuhan Maha Besar (*Allahu Akbar*) yang menyeru kaum muslimin melakukan shalat menekankan perbedaan Tuhan dengan semua realitas yang lain dengan apa-pun yang dapat kita katakan tentang Dia. Tuhan tidak dapat dipahami dan dijangkau ini telah berkehendak dirinya diketahui.

Tuhan para failosof tercatat sejak zaman Yunani kuno. Para failosof Yunani meyakini Tuhan identik dengan Allah. Kemudian mereka meyakini akal dan logika tidak banyak berkontribusi bagi kajian tentang Tuhan. Namun para failosof tiba pada kesimpulan yang berlawanan; mereka percaya bahwa rasionalisme mempersembahkan bentuk agama yang paling maju, dan telah mengembangkan pandangan yang lebih tinggi tentang Tuhan daripada yang diwahyukan di dalam kitab suci.

Tuhan dalam pandangan failosof Yunani sangat berbeda dengan Tuhan dalam wahyu. Misalnya menurut Aristoteles dan Plotinus Tuhan tidak berwaktu dan tak bergeming, tidak menaruh perhatian terhadap kejadian-kejadian duniawi, tidak mewahyukan dirinya dalam sejarah, tidak pernah menciptakan alam, dan tidak mengadili di hari kiamat.

Karen Armstrong juga banyak menyitir pendapat para failosof Islam, seperti Abu Hamid al Ghazali (1058-1110), Al Farabi, Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina. Demikian pula ia mengemukakan pandangan pemikir Kristen barat seperti Thomas Aquinas (1225-1274).

Tuhan Kaum Mistik dan para Reformis. Dalam perkembangan gagasan tentang Tuhan di dunia, Yahudi, Muslim dan ortodoksi Yunani, Tuhan Bapa failosof segera digantikan oleh Tuhan kaum mistik. Tuhan kaum sufi telah meraih keunggulan atas tuhan para failosof di kebanyakan bagian wilayah kerajaan Islam. Mistisisme mampu menerobos lebih jauh ke dalam pikiran daripada bentuk-bentuk agama yang lebih rasionalistik dan legalistik. Tuhan kaum mistik mampu menjawab kebutuhan, ketakutan dan kecemasan primitif – hal yang tidak mampu dilakukan olah Tuhan para failosof yang jauh. Namun tokoh mistik utama mendapat tantangan dari ahli kitabiyah. Misalnya al Halaj yang dikenal pendapatnya "saya adalah Tuhan" (*anaa al haq*). Demikian pula ahli kitabiyah Kristen Protestan mengecam mistik di dunia barat, seperti di Inggris, Jerman dan Skotlandia. Bahkan di gereja Katolik Roma tokoh mistik sering diancam dengan inkuisisi kontra reformasi, seperti tokoh St Teresa dari Avila.

Sebagai akibat dari reformasi, Eropa mulai melihat Tuhan dengan cara semakin realistik. Para reformis menyuarakan kegelisahan dan menemukan cara baru dalam dalam memandang Tuhan dan

penyelamatan. Akibatnya Eropa terpecah dalam dua kubu yang saling bertikai -Katolik dan Protestan- yang hingga kini belum bebas sepenuhnya. Eropa tampak sedang terobsesi oleh Tuhan. Dunia Kristen dan secara khusus gereja Katolik Romawi dikejutkan dengan penemuan ilmunan astronomi Polandia, yaitu Nicolaus Copernicus yang menyelesaikan risalahnya *De Revolutionibus* pada tahun 1530 menyatakan "matahari adalah pusat tatasurya". Akhirnya buku tersebut dilarang beredar oleh gereja. Pada tahun 1613 Galileo Galilaei mengkalaim bahwa teleskop hasil temuannya telah membuktikan kebenaran sistem Copernicus. Dia dipanggil menghadapi inkuisisi, diperintahkan untuk menarik hasil temuan ilmiahnya dan dijatuhi hukuman penjara sampai waktu yang tidak ditentukan. Menurut Karen Armstrong Gereja Katolik mengutuk teori *heliosentrisisme* bukan karena teori tersebut berbahaya bagi keimanan kepada Tuhan Sang Pencipta, melainkan karena bertentangan dengan firman Tuhan dalam kitab suci (Alkitab) (P. 431-432).

Para failosof dan ilmunan, kaum Kristen pasca reformasi telah mengabaikan Tuhan imijinatif kaum mistik, dan berusaha mencari pencerahan dari Tuhan yang ditemukan oleh akal (P. 436).

## Pembahasan

Karen Armstrong telah mengupas secara konprehensif idea atau gagasan tentang Tuhan, sebagai persepsi masyarakat sejak mula pertama. Dengan pendekatan agama (kitab suci) dan disiplin berbagai ilmu terutama pendekatan antropologi, sosiologi dan psikologi, filsafat, mistik dan reformis. Benang merah dari gagasan tentang ketuhanan meliputi konsep buatan manusia hingga didasarkan pada wahyu dari Tuhan.

Dari tulisan Karen Armstrong kita melihat suatu kenyataan dalam diri manusia terdapat hati yang terdalam yang memiliki suatu kepekaan terhadap hal-hal yang bersifat ghaib dan transenden. Dari sana manusia mencari dan mengakui adanya Tuhan, dan Tuhan itu adalah Esa. Namun seperti yang dikemukakan oleh Antonius Antosikhi dan kawan-kawan, bahwa manusia masuk pencaharian Tuhan yang tidak pernah selesai, karena apa yang menjadi obyek pencaharian tidak pernah dapat ditaklukkan sepenuhnya. Itulah sebabnya usaha pencaharian tersebut telah menjadi sebuah sikap tunduk dan penyerahan kepada sang ghaib, sesuatu yang nyata adanya sekalipun tidak kelihatan oleh mata. Wujudnya sebagaimana dipersepsikan dalam kepercayaan yang bersahaja maupun dalam agama-agama, yang biasa disebut dengan Tuhan atau Allah, dan/atau nama lain yang sejenis (2006:7).

Dari segi gagasan ketuhanan terus mengalami perubahan seiring dengan kecerdasan umat manusia. Semuanya bermuara pada adanya Tuhan yang Maha Esa dalam konsep yang berbeda antara pemeluk agama Yahudi, Kristen dan Islam, kalangan failosof, mistikus, dan reformis. Yang jelas semua kelompok mempercayai dan mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, meski dalam tataran konsep yang berbeda, tergantung pada akal dan wahyu.

Karen Armstrong secara khusus menguraikan persepsi tiga agama besar dunia yaitu: Yahudi, Kristen dan Islam. Ketiga agama tersebut berhubungan erat dengan seorang nabi, yaitu Ibrahim. Ibrahim memiliki kedudukan yang agung di sisi para pemeluk tiga agama agama besar dunia -Yahudi, Kristen dan Islam-. Namanya selalu disebut-sebut dan dihubungkan dengan penghormatan, doa dan keagungan. Ibrahim mempunyai dua anak, yaitu Ismail dan Ishaq, keduanya

dipilih Allah menjadi nabi. Ismail kakek dari nabi Muhammad saw dengan Al Qur'annya (Islam) di kalangan bangsa Arab. Sedangkan Ishaq yang memiliki putra Ya'kub menjadi kakek dari Bani Israel, yang melahirkan nabi Isa dengan Injilnya/Kristen (Afif Abdullah, 1983:153 dan 157).

Ibrahim lahir di Babilon dan dibesarkan di negeri Ur (Caldenia), yang saat ini dikenal dengan Mughir, Irak Utara yang terletak antara sungai Tigris dan Eufrat. Masyarakatnya menyembah berhala, termasuk orang tua Ibrahim pembuat berhala-berhala tersebut. Tiap kota terdapat satu Tuhan yang dipelihara dan disembah, dan Tuhan terbesar Babilon bernama Madruk (Afif Abdullah, 1983:160-161). Beliau yang mendapat wahyu Allah berdakwah agar masyarakat menyembah Allah Yang Maha Esa. Karena itu ketiga agama tersebut merupakan agama monotheistis, yang berawal dari Bapak monotheis yaitu Nabi Ibrahim. Di sinilah letak kesamaan dalam akidah atau teologi ketiga agama itu, yaitu beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Namun sebagaimana diuraikan oleh Karen Armstrong dalam bukunya *Sejarah Tuhan*, pemeluk ketiga penganut agama tersebut memiliki persepsi yang berbeda tentang ketuhanan. Di sini pula letak perbedaannya. Memang konsepsi ketuhanan itu berbeda-beda seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, yang pada mulanya masyarakat menganut animisme, dinamisme, dan dewaisme hingga ketuhanan dalam agama-agama termasuk yang berkembang di kalangan pengikut filsafat, mistik, dan reformis. Menurut Jerald f. Dirks, jika memahami tradisi ketiga agama tersebut, maka "kesamaan-kesamaan yang menyatukan kita lebih banyak dibandingkan perbedaan-perbedaan yang memisahkan kita" (2006:42). Namun sayangnya perbedaan dan persamaan

dimaksud kurang tegas atau eksplisit diungkapkan dalam tulisan Karen Armstrong, meski diakui deskripsi sejarah agama-agama yang disajikan sangat luas dan mendalam.

Usaha mengetahui Tuhan, sebagaimana yang dialami dan dituliskan oleh Karen Armstrong hingga para failosof dengan pendekatan akal semata-mata akan sia-sia, karena terkait dengan zat, sifat dan perbuatan Tuhan tidak bisa diakalkan, yang dapat dilakukan ialah dengan melihat dan memperhatikan ciptaan Tuhan. Dalam sebuah sabda Muhammad Rasulullah saw dinyatakan, "fikirkanlah tentang ciptaan Allah, dan jangan pikirkan tentang dzat Allah, karena kamu akan celaka".

Kemampuan akal harus disadari ada batasnya, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah*, bahwa:

*Ini tidak berarti menolak berlakunya akal atau pemikirannya. Akal adalah sebuah timbangan yang cermat, yang hasilnya adalah pasti dan bisa dipercaya, tetapi mempergunakan akal untuk menimbang soal-soal yang berhubungan dengan keesaan Allah atau hidup di akhirat kelak atau hakikat kenabian (nubuwah), atau hakikat sifat-sifat ketuhanan, atau lain-lain soal yang terletak diluar kesanggupan akal, adalah sama dengan mencoba mempergunakan timbangan tukang emas untuk menimbang gunung. Ini tidak berarti bahwa timbangan itu sendiri tidak boleh dipercaya.*

*Soal sebenarnya ialah bahwa akal itu mempunyai batas-batas yang dengan keras membatasinya; oleh karena itu tidak bisa diharapkan bahwa akal itu akan dapat memahami Allah dan sifat-sifat-Nya, karena otak hanyalah satu dari beberapa atom yang diciptakan oleh Allah" (Charles Issawi, 1962:226-227).*

Persepsi tentang Tuhan akan terus bergulir dalam bentuk siklus keimanan dalam kehidupan, tetapi akhirnya yang akurat adalah percaya pada informasi yang terbatas dalam kitab suci yang benar datang dari Tuhan melalui firman-Nya yang dimuat dalam kitab suci masing-masing, yang bukan hasil tafsir dan atau hasil keputusan suatu pertemuan para pemuka agama yang sarat kepentingan seperti dalam Kristen antara kelompok Arius dari Aleksandria dengan Anthanasius pada tahun 325 M. Sama halnya dengan adanya aliran kalam dalam tradisi Islam seperti pembahasan tentang usaha manusia dan takdir Tuhan.

Namun batapa-pun persepsi terhadap siapa Tuhan itu manusia sampai kepada konsep ketuhanan yang esa. Sebagai orang-orang yang sama-sama sedang berjuang mendekati kebenaran Tuhan dan berusaha hidup sesuai ajaran-Nya sudah sewajarnya bersama-sama mengembangkan sikap semakin terbuka, plural dan inklusif. Konsep ketuhanan dalam realita berbeda-beda. Kita harus meyakini iman kita yang benar dengan menghormati iman orang lain yang berbeda. Perjumpaan tersebut akan dapat mengantarkan kita pada sikap toleran, saling menghormati dan saling pengertian.

Dalam konteks Indonesia, sebelum masuk agama-agama besar dunia penduduk Nusantara ini telah memiliki kepercayaan kepada Tuhan. Yang dalam perkembangannya difolkan menjadi dasar Negara Indonesia, sebagaimana disebutkan dalam konstitusi negara pada tanggal 18 Agustus 1945 (Sunoto, 1987:2). "Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" (UUD RI 1945 Pasal 29 ayat (1)). Dengan demikian negara menjamin keyakinan, bahwa semuanya merupakan wujud keimanan kepada Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa. Sejarah dan peradaban umat manusia ke depan membutuhkan pemahaman dan pengamalan yang

komprehensif dan berkesinambungan antara dua gugus ketuhanan dan kemanusiaan. Pancasila dan konstitusi kita telah mengartikulusikannya dengan tepat. Negara berkewajiban menjamin tidak adanya aksi penistaan atas agama atau keyakinan oleh penganut agama lain. Biarlah semua orang meyakini agamanya paling benar, bahkan satu-satunya yang benar, dan/atau keyakinan orang lain sebagai kepalsuan atau kesesatan (Masdar Farid Mas'udi, 2011: 153-157).

Di Negara Indonesia perihal ketuhanan yang diyakini oleh masing-masing umat beragama, negara tidak berhak campur tangan. Apa yang benar menurut Islam dan harus dipatuhi oleh umatnya, dan biarlah menjadi urusan umat Islam sendiri. Demikian pula bagi agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu serta agama-agama lainnya. Sebagai contoh masing-masing agama mendefinisikan tuhan dan memanggilnya dengan sebutan Allah, Sang Yang Widiwase, Sang Yang Adi Buddha, dan sebutan lainnya. Inilah letak perbedaan relasi negara dengan agama di Negara Indonesia yang berbeda dengan di negara teokrasi dan negara sekuler.

Pelajaran yang dapat diambil dari buku *Sejarah Tuhan* oleh Karen Armstrong, bahwa dalam pergumulan mencari Tuhan menjadi bagian kehidupan diri dan masyarakat, mulai dari masyarakat yang bersahaja hingga pemeluk agama-agama, paham falsafat, mistik dan reformis. Hal ini menunjukkan manusia adalah makhluk spiritualis yang homo sapiens dan homorelijius, meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, baik melalui akal, intuisi maupun revelasi (wahyu). Hanya Tuhan dipersepsikan berbeda-beda karena akal manusia yang terbatas. Yang terpenting ialah bagaimana Tuhan "yang berada diluar sana", tetapi perannya dekat dan ada dalam kehidupan manusia. Jika tidak demikian, maka sama saja dengan "Tuhan telah mati".

### Daftar Pustaka

- Abdul Fatah Thabbaarrah, Afif, *Ma'a 'l Anbiya' fi 'l Qur'anil Karim* (1983), Terjemahan Tamyiez, Hery Nuer Ali dan Hassan Dzinnuri, *Nabi-nabi dalam Al Qur'an*, Toha Putra, Semarang, 1405 H.
- Armstrong, Karen, *A History of God: The 4.000 Years Quest of Judaism, Christianity and Islam* (1993), Terjemahan Zainul Am, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Penarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*, Mizan Pustaka, Cetakan ke-3, Bandung, 2011.
- Atosokhi Gea, Antonius dan Noor Rachmat, setra Antonina Pance Yuni Wulandari, *Relasi dengan Tuhan*, Elex Media Komputendo, Jakarta, 2004.
- Diks, Jerald F., *Abrahamic Faith: Judaism, Christianity and Islam* (2004), Terjemahansanti Indra Astuti, *Abrahamic Faith: Titik Temu dan Titi Seteru Antara Islam, Kristen dan Yahudi*, Serambi, Jakarta, 2006.
- Issawi, Charles, *An Arab Philosophy of History: Selections from Prolegomena of Ibnu Khaldun of Tunis (133-1406)*, Disalin oleh A. Mukti Ali, *Filsafat Islam tentang Sejarah: Pilihan dari Muqaddimah Karangan Ibnu Chaldun dari Tunis (1332-1406)*, Tintamas, Jakarta, 1962.
- Mas'udi, Masdar Farid, *Syarah Konstitusi UUD 945 dalam Perspektif Islam*, Pustaka Alvabet, Kerjasama LaKIP, Jakarta, 2011.
- Sunoto, *Mengenal Falsafah Pancasila*, Mamudata, Yogyakarta, 1987.